

ENERGIKiTA

VOLUME 02

APRIL 2017



ENERGIKiTA

Adalah media yang terbuka bagi seluruh mitra dari *Strategic Partnership for clean and inclusive energy* (Kemitraan Strategis untuk Energi Bersih dan Inklusif)

Para mitra dapat berpartisipasi dalam media ini dengan mengirimkan artikel, berita, foto
iesr@iesr.or.id

Salam ENERGIKiTA

April selalu identik dengan Hari Kartini, hari yang diperingati untuk mengenang perjuangan R.A Kartini yang mendorong kaum perempuan untuk berperan dan berdiri sejajar dengan kaum laki-laki.

Hari Kartini juga menjadi inspirasi bagi ENERGIKiTA untuk mengangkat tema mengenai perempuan dan akses energi bersih.

Forum Energi Berkelanjutan untuk Semua yang berlangsung di New York, Amerika Serikat memberikan sejumlah catatan penting, diantaranya komitmen para pihak untuk bekerja sama dalam penyediaan energi bersih sehingga bisa berlari lebih cepat dan lebih jauh lagi, karena

energi bersih bukan lagi pilihan, namun sudah menjadi keharusan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim di masa mendatang.

Ada pula pengalaman para perempuan dari Nusa Tenggara Timur yang membuktikan bahwa penggunaan energi bersih tak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka secara pribadi, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Edisi kali ini juga mengulas tentang sosialisasi penggunaan energi bersih dan dampaknya bagi kesehatan perempuan melalui diskusi publik bersama media dan kantor dinas kesehatan dan organisasi masyarakat sipil di kota Yogyakarta.

Selamat Membaca

Strategic Partnership for Clean and Inclusive Energy dikelola oleh:

Hivos
people unlimited



"In Quebec there are no climate change sceptics,"
Pierre Arcand,
politisi dari Quebec menjawab pertanyaan mengapa Quebec sangat progresif dalam mengejar efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan

Berjalan Bersama, lebih jauh, lebih cepat

Catatan dari Sustainable Energy for All Forum 2017

Awal April 2017, lebih dari 1.000 orang yang mewakili pemerintah, sektor swasta, organisasi sipil masyarakat, dan organisasi internasional menghadiri Sustainable Energy for All Forum (SE4ALL) di New York, Amerika Serikat.

Dunia memang sedang mengalami transisi energi. Era keemasan bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batubara sudah menurun. Tak hanya karena cadangannya mulai habis, juga karena dampaknya yang tak baik pada bumi dan kesehatan manusia. *Sustainable energy* merupakan salah satu aspek dalam tujuan pembangunan global yang berkelanjutan, guna memastikan kebutuhan energi dunia dipenuhi dari sumber-sumber energi bersih dan terbarukan.

Dalam SE4ALL Forum ini, tiga tujuan energi global dibahas dalam kerangka cerita dan diskusi di lebih dari 60 sesi. Tiga tujuan itu, yaitu akses listrik, energi terbarukan, dan efisiensi energi, direfleksikan bersama untuk dilihat perkembangan yang sudah dibuat, tantangan yang muncul, dan bagaimana proyeksi ke depan untuk mengantisipasi target bersama di tahun 2030: pemenuhan akses pada energi modern, menggandakan efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan.

Dalam *recap* yang disampaikan di pembukaan forum, Rachel Kyte, CEO SE4ALL dan Special Repre-

sentative of the United Nations Secretary-General for Sustainable Energy for All menggarisbawahi sebuah pernyataan "We need to move faster." Dalam laporan 2017 Global Tracking Framework yang juga diluncurkan dalam forum, tren negara-negara di dunia menunjukkan peningkatan jumlah akses pada energi bersih untuk memasak, listrik, dan energi terbarukan, namun masih terdapat 1 miliar orang atau 1 dari setiap 7 orang di dunia yang masih hidup dalam gelap. Indonesia adalah salah satu negara *high impact*, di mana lebih dari 56 juta orang saat ini sudah menggunakan energi bersih untuk memasak.

Pelaku teknologi dan swasta juga banyak berbagi cerita. Teknologi energi terbarukan saat ini berkembang pesat, yang membuat biaya energi terbarukan juga menurun, misalnya harga solar PV yang turun hingga dua kali lipat sejak tahun 2012. Dengan perkembangan teknologi ini, energi terbarukan bisa menjangkau lebih banyak area, pengguna, dan menciptakan dampak yang lebih besar.

Kawasan yang menjadi fokus dalam forum ini adalah Afrika Timur, seperti Kenya dan Tanzania. Pemerintah yang terbuka pada investasi dan teknologi energi terbarukan, terutama energi surya, serta penggunaan telepon genggam dan *mobile money* membuat Afrika Timur menjadi kawasan yang ramah untuk energi bersih terde-

sentralisasi. Faktor-faktor ini juga ditambah dengan kebijakan yang mendukung, misalnya tarif dan biaya impor yang rendah, tersedianya dukungan pendanaan lokal, dan target energi terbarukan yang jelas.

Cerita-cerita dari level akar rumput pun tak luput diangkat, seperti Ibu Niru Shresta dari Nepal yang berhasil menjual lebih dari 6.000 tungku bersih biomassa dalam 1 tahun. Sebagai salah satu penerima penghargaan ENERGIA Women Entrepreneurship Award 2017, Ibu Niru Shresta mengajak puluhan perempuan lain di sekitar tempat tinggalnya untuk peduli energi bersih dan berganti ke tungku bersih biomassa untuk memasak.

Dari Indonesia, Ibu Detty sebagai peserta Program Wonder Women Kopernik memiliki cerita serupa. Sebagai ibu, istri, dan juga guru sekolah; Ibu Detty aktif berbagi mengenai pentingnya energi bersih dan dampaknya pada kesehatan dan lingkungan. Dengan berwirausaha mendistribusikan teknologi energi bersih, Ibu Detty bahagia karena melihat banyak orang merasakan dampak positifnya: keluarga dapat menghemat waktu, biaya, dan lebih sehat.

Pencapaian target energi global memang mensyaratkan kerjasama berbagai pihak. Percepatan pemenuhan energi global dengan energi bersih dan terbarukan ini juga mencakup kesetaraan gender, inklusi sosial, dan pemberdayaan perempuan. Dengan berkolaborasi, kita bisa memastikan bahwa transisi energi ini memberikan dampak bagi semua orang.

Leaves no one behind. We need to move faster, further, together.

Dampak Penggunaan Energi Bersih Terhadap Kesehatan Perempuan

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) kembali mengadakan diskusi publik dan media briefing dengan mengangkat tema tentang **Dampak energi bersih terhadap kesehatan perempuan**, yang berlangsung di kota Yogyakarta pada tanggal 29 April 2017.

Dampak kesehatan perempuan akibat penggunaan energi biomassa yang kotor memang menjadi perhatian besar. Data dari WHO menunjukkan bahwa

secara global sebanyak 43 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat polusi udara rumah tangga. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 43% rumah tangga di Indonesia masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Situasi ini berisiko terhadap kondisi perempuan dan anak-anak sebagai pihak yang paling rentan terpapar asap dapur rumah tangga. Dalam diskusi ini, ketua YLKI Tulus Abadi meminta pemerintah untuk

berhati-hati dalam menerapkan kebijakan pencabutan subsidi gas elpiji 3 kg pada awal tahun 2018, karena dikhawatirkan konsumsi kelas menengah ke bawah malah akan beralih ke bahan bakar kayu lagi, apalagi pengetahuan konsumen mengenai energi bersih masih minim.

Pada diskusi ini juga diperkenalkan penggunaan Tungku Sehat Hemat Energi (TSHE) yang telah dikembangkan Yayasan Dian Desa bersama Bank Dunia.



Workshop Riset Aksi: Perempuan dan Energi Bersih

Sebagai persiapan riset aksi mengenai perempuan dan energi bersih, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) mengadakan workshosp pembuka yang berlangsung di Ternate pada tanggal 6-7 April 2017.

Meski telah disebutkan dalam Kebijakan Energi Nasional bahwa energi bersih atau biasa dikenal dengan istilah energi terbarukan akan memberikan kontribusi sebesar 23% terhadap pasokan energi nasional di tahun 2025, namun isu mengenai energi bersih dianggap masih sangat baru bagi kelompok perempuan.

Dengan adanya workshop ini diharapkan bisa untuk meningkatkan kesadaran kelompok perempuan mengenai apa itu energi bersih dan

bagaimana dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Dengan begitu, kelompok perempuan bisa menyuarakan kepentingannya dalam peningkatan layanan akses energi bersih

-000-

Dalam kesempatan ini, KPI juga mengumpulkan beberapa cerita lapangan mengenai akses energi. Diantaranya adalah cerita Ade Kasim di Ternate Selatan dan Lilis di Halmahera Tengah.

Ade Kasim adalah anggota Balai Perempuan di Kelurahan Gambesi, Ternate Selatan.

Setiap hari dia dan keluarganya harus bangun sebelum pukul 5

karena biasanya listrik akan segera mati.

Untuk keperluan memasak Ade masih menggunakan minyak tanah dan kayu bakar. Alasannya karena harganya murah dan mudah didapat. Setiap bulan dia menggunakan 30 liter minyak. 25 liter dibelinya dengan harga subsidi sebesar Rp. 3.800/liter, dan sisanya dibeli dengan harga normal sebesar Rp. 5.000-6.000/liter.

Dia sebetulnya sudah memiliki kompor gas, namun dia belum berani menggunakan karena belum ada sosialisasi bagaimana menggunakan kompor gas.



“Saya lebih baik menggunakan minyak tanah dan kayu bakar karena lebih mudah. Saya sebetulnya punya kompor gas, tapi tidak berani memakainya karena belum ada sosialisasinya”

Ade Kasim

Penerangan Bergilir...



Sebagai ibu rumah tangga, Lilis merasakan betul betapa pentingnya listrik. Dengan adanya listrik, ujar perempuan yang tinggal Kluting Jaya, Halmahera tengah ini dia bisa melakukan berbagai kegiatan di dapur dengan mudah.

“Listrik masuk ke kampung ini awal

tahun 2000an, meski tidak terang menderang, tapi sangat berguna untuk menyalakan pompa air dari sungai, sehingga saya tidak harus menimba air dari sumur”ujarnya.

Beberapa tahun lalu, kata Lilis lagi, ketika terjadi konflik antar etnis di Kluting Jay. Pipa air dan kawat sambungan banyak yang dirusak dan dijadikan senjata rakitan.

Kini situasi sudah aman dan tenang. Namun layanan listrik belum juga

berjalan baik. Kadang sehari menyala, sehari tidak.

“Penerangan listrik digilir berdasarkan satuan pemukiman. Jika dirata-rata, listrik hanya menyala selama enam jam saja” jelasnya lagi.

Tak heran jika tagihan listrik di rumahnya juga turun naik antara Rp. 15.000-70.000. Tapi yang membuatnya lebih kesal, gara-gara aliran listrik yang tidak stabil banyak peralatan dapurnya yang cepat rusak.

Gabrella Sabrina (KPI)

#PerempuanBicaraEnergi

Perjalanan jauh dari Nusa Tenggara Timur ke Jakarta, tak menghalangi antusiasme Seni Rolita dan Rovia Surat untuk membagikan pengalaman mereka dalam menggunakan energi bersih. Keduanya hadir bersama tiga pembicara lain Maritje Hutapea, Sandra Winarsa dan Verania Andria dalam diskusi pojok energi edisi khusus hari Kartini yang berlangsung pada tanggal 21 April 2017.

Seni dan Rovina mulai mengenal

akses energi bersih melalui program pembedayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh sejumlah organisasi nirlaba dua tahun yang lalu.

Seni yang tinggal di Sumba Timur, mulai mengolah kotoran ternaknya bahan bakar biogas untuk keperluan memasak. Sedangkan sisa ampas gas berupa *bioslurry* dijadikan pupuk tanaman dan pakan ternak. Dengan cara ini, ibu tujuh orang anak yang juga ketua kelompok tani ini tak lagi membeli minyak tanah

untuk memasak. Kualitas hasil panen pertanian dan peternakannya juga semakin baik. Tak heran kemudian pendapatan keluarganya juga semakin bertambah.

Sementara Rovina, ibu dua orang ini dikenal sebagai ibu Inspirasi dari Lembaga. Dengan ketrampilan wirausaha yang dimilikinya, dia mengenalkan penggunaan energi bersih bagi masyarakatnya, seperti lampu surya

Cerita Lapangan



#PerempuanBicaraEnergi

Tungku hemat energi dan saringan air minum.

Tak hanya lampu yang membuat malamnya menjadi lebih terang, dari usahanya ini dia juga mampu menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah sederhana dan biaya untuk sekolah anaknya kelak.

Program Manager Hivos Sandra Winarsa menjelaskan, proses fasilitasi yang baik mengenali peran antara perempuan dan laki di rumah tangga dan masyarakat menjadi kunci untuk mendorong peran perempuan dalam peningkatan akses energi bersih. Perempuan mempunyai kepentingan untuk mendapatkan akses energi bersih agar kualitas hidup mereka secara pribadi dan keluarganya menjadi lebih baik

Penyediaan akses energi bersih juga membutuhkan dukungan semua pihak, termasuk masyarakat, kelompok masyarakat sipil, lembaga donor, pemerintah dan dunia usaha. Verania Andria dari MCA Indonesia menjelaskan

pengalaman di lapangan menjadi pelajaran yang penting untuk mengembangkan mekanisme mekanisme pengelolaan bisnis energi bersih yang partisipatif. Masyarakat bersama lembaga usaha bisa saling bekerja sama untuk mendanai pengembangan proyek-proyek skala kecil dan menengah untuk memastikan kelanjutan program di masa depan.

Maritje Hutapea Direktur EBT menambahkan bahwa kementerian ESDM tetap berkomitmen untuk mendorong pengembangan energi bersih, khususnya di daerah-daerah yang terisolir dan terpencil. Sebagai negara kepulauan sudah saatnya penyediaan energi dilakukan secara desentralisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber energi bersih, seperti matahari, angin dan air. negara kepulauan, secara desentral



Penyadaran masyarakat mengenai kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki, member kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan akses energi bersih



PERMEN NO 38/2016

Percepatan Elektrifikasi di Perdesaan Belum Berkembang, Terpencil, Perbatasan dan Pulau Kecil Berpenduduk Melalui Pelaksanaan Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk skala kecil

Pojok Kebijakan

Pada akhir November 2016, Menteri ESDM mengeluarkan Permen No. 38/2016 yang mengatur tentang penyediaan listrik skala kecil dengan total kapasitas listrik hingga 50 MW, yang dilaksanakan di:

- perdesaan yang belum berkembang yang belum memiliki infrastruktur dasar seperti jaringan listrik;
- perdesaan terpencil dengan sarana dan prasarana ekonomi yang terbatas ketersediaannya;
- perdesaan yang terletak di perbatasan negara;
- pulau kecil yang ada penduduknya.

Permen ini mengatur penyediaan tenaga listrik dimana:

- Pihak swasta dapat melakukan penyediaan listrik terintegrasi (dari pembangkitan, transmisi, distribusi, sampai ke penjualan) dengan persetujuan Pemerintah. Listrik yang dijual harus dalam jumlah cukup, kualitas baik, dan harga wajar.
- Penyediaan listrik yang meminta dana subsidi kepada pemerintah dilakukan mekanisme
 - 1) Gubernur mengusulkan satu wilayah usaha untuk dilistriki (minimal satu kecamatan), dengan melampirkan studi kelayakan, kepada Dirjen Ketenagalistrikan;
 - 2) Dalam waktu 37 hari sejak pengusulan, wilayah usaha akan ditetapkan Menteri ESDM melalui Dirjen Ketenagalistrikan setelah berkonsultasi dengan PLN;

- 3) Setelah ditetapkan oleh Menteri ESDM, Gubernur bisa langsung melakukan tender wilayah usaha kepada swasta;
- 4) Ketika tidak ada swasta yang berminat untuk melakukan tender, Gubernur dapat menugaskan BUMD setempat.

- Kondisi yang harus dipenuhi oleh swasta untuk mendapatkan subsidi dari Pemerintah:
 - Tarif listrik adalah tarif nasional untuk konsumen rumah tangga dengan daya 450 VA.
 - Volume listrik per konsumen per bulan maksimal 84 kWh.
- Bagi swasta yang tidak meminta subsidi, dapat langsung menggunakan tarif nasional PLN.
- Swasta wajib menggunakan komponen dalam negeri yang memenuhi SNI, standar internasional atau standar lainnya yang tidak bertentangan dengan ISO dan IEC.

Permen ini memiliki sisi positif dengan memberikan payung hukum untuk penyediaan listrik yang tidak tersambung dengan jaringan PLN. Dan untuk pelaksanaannya, DJK sudah menyiapkan tim teknis serta petunjuk teknis dan SOP-nya yang siap dijalankan seketika ada permintaan investor. Meskipun demikian, Permen ini tidak dapat memfasilitasi investor untuk penyediaan listrik di daerah yang lebih kecil dari satu kecamatan; padahal kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada sejumlah desa yang terisolasi serta jauh dari desa lainnya, dimana desa-desa lainnya yang termasuk dalam kecamatan yang sama sudah dialiri listrik. Selain itu, ada kalanya potensi sumber energi terbarukan setempat tidak cukup untuk mengalirkan listrik hingga seluruh desa di satu kecamatan.

Permen ini mengatur bahwa penggunaan energi terbarukan setempat lebih diutamakan, namun, konsep "least-cost" dalam upaya elektrifikasi yang diatur dalam UU Ketenagalistrikan harus tetap diperhatikan. Hal ini dapat diartikan bahwa bahan bakar fosil masih mungkin digunakan ketika penggunaan energi terbarukan setempat membuat harga listrik meningkat.